

**CLOSE UP PADA FILM DOKUMENTER
INSIGHT OF BATIK**

Cito Yasuki R.

Dosen Program Studi S-I Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127 Jawa Tengah
E-mail: cito@isi-ska.ac.id

Pranomo Widhiarmoko

Mahasiswa Program Studi S-I Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127 Jawa Tengah

ABSTRACT

The *Insight of Batik* film departs from concerns about batik. Batik is the result of Indonesian culture that is recognized as World Heritage by UNESCO. However, most of the general public admiration of batik is currently only limited by sheer visual beauty, but behind a piece of batik cloth, there are many values that can be used as a lesson. Documentary is part of an effort to provide additional information, knowledge and understanding of batik to the cultural life and society. Starting from this objective, the documentary film raised three themes of batik, which is about the history, teachings, and intensity human in batik. The third theme is packed into a documentary film with a visual concept that emphasizes on Close Up technique. This technique gives the proximity to the audience through its ability to present the details of the object. Close Up also able to build a dramatization that can convey the intrinsic elements of batik. Through the documentary film with a Close-Up visual concept is expected to provide a deep understanding of batik.

Keywords: Documentary, film, batik, and close up

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang secara internasional terkenal akan kekayaan seni dan budayanya. Ini terbukti, salah satunya, dengan pengakuan UNESCO yang menetapkan Daftar

Representatif Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*The Representative List of the Intangible Culture Heritage of Humanity*). Budaya Indonesia yang masuk dalam kategori tersebut diantaranya wayang kulit, keris dan batik. Batik ditetapkan sebagai warisan budaya karena ada aspek

sejarah, ada pembuat atau yang memproduksi batik, ada yang memakai dan terdapat unsur edukasi dalam batik (wawancara Alpha Fabela Priyatmono, 2014).

Newcomb Horace (Ed) (1997:517) mengungkapkan bahwa batik dengan keragaman variannya, kerap diangkat sebagai tema untuk film dokumenter. Tema yang diangkat beraneka ragam, misalnya tentang filosofi dari suatu motif batik tertentu, sejarah perkembangan batik di suatu kota atau tentang isu regenerasi para pengrajin batik. Tema tentang batik tersebut kebanyakan diangkat dalam film dokumenter dengan gaya *expository*. Gaya ini memberikan argumentasi kepada penonton sama seperti argumentasi pembuatnya, artinya gaya ini menutup kemungkinan interpretasi ganda terhadap argumentasi yang disampaikan.

Penjelasan yang dituturkan, baik melalui narasi maupun komentar narasumber, dalam gaya *expository* bersifat didaktik dan mempunyai peranan yang besar dalam menggiring interpretasi penonton. Namun karena faktor inilah, akhirnya gaya *expository* untuk mengangkat tema tentang batik seringkali ditanggapi secara pragmatis. Kebanyakan film dokumenter yang digarap hanya menekankan pada wawancara ataupun penuturan narasi sehingga aspek visual dari batik menjadi kurang tergarap. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang salah, namun untuk memberikan penjelasan tentang batik secara maksimal rasanya

tidak cukup hanya dengan penuturan secara verbal saja. Batik tidak bisa ditanggapi hanya pada tataran wadak saja, namun banyak unsur-unsur intrinsik yang kemudian mendukung definisi kain bermotif tersebut untuk bisa disebut sebagai batik (wawancara Guntur, 2013). Bertolak dari hal tersebut, maka visualisasi tentang nilai-nilai di balik proses pembuatan batik menjadi penting untuk dimunculkan. Visualisasi ini dapat dicapai, salah satunya, dengan menyajikan detail-detail dari batik. Detail-detail inilah yang seringkali terabaikan ketika menyaksikan proses membatik secara langsung. Hal ini dikarenakan keterbatasan fisik dan sosial. Keterbatasan fisik yang dimaksud adalah jarak pandang mata, sedangkan keterbatasan sosial misalnya rasa sungkan atau faktor kedekatan dengan pembatik. Satu contoh misalnya pada saat menorehkan *malam* pada kain dengan *canthing* yang biasa disebut *nyerat* (dalam Bahasa Indonesia berarti menulis). Analogi sederhananya *nyerat* adalah seperti menulis dengan pena pada selembar kertas. *Canthing* yang secara fisik menyerupai pena yang mengeluarkan tinta (dalam hal ini *malam cair*) untuk ditorehkan di atas satu media (dalam hal ini kain) mengikuti pola yang telah dibuat. Detail tersebut memang tidak bisa ditangkap dengan mata telanjang karena keterbatasan yang telah disebut di atas. Namun detail ini bisa disajikan dalam film dokumenter melalui teknik sinematografinya.

Teknik sinematografi yang sanggup menyajikan gambaran detail tersebut adalah *close up*. Teknik ini merupakan salah satu teknik sinematografi yang dianggap unik dari film karena mampu membuat penggambaran skala besar dari sebuah objek atau *action*. Untuk mengimbangi ukuran yang kecil dari layar, *close up* digunakan untuk membawa penonton ke dalam kontak yang lebih dekat dengan *action* (Steven D. Katz, 1991:123). *Close up* mampu membawa penonton melihat lebih dekat sebuah objek atau *action* tanpa batasan-batasan seperti pada saat menyaksikannya secara langsung. *Close up* bukan sekedar ukuran citra pada *frame* saja, namun lebih jauh lagi *close up* mampu menambahkan dramatisasi pada film. Melalui *close up*, perhatian penonton menjadi terisolasi hanya pada sebuah objek yang direkam, sehingga mampu meninggalkan kesan mendalam dalam benak penonton.

Close up harus disiapkan untuk bagian-bagian vital dari cerita, agar kesan visual yang dimaksud kepada penonton bisa terjamin. *Close up* harus dipertimbangkan baik dari sudut visual maupun penyuntingan (Mascelli, Joseph V., 2010:337). Keistimewaan dari *close up* dalam menyajikan detail sehingga membawa kedekatan dan kejelasan terhadap *action*, serta kemampuannya untuk memberikan “bumbu” yang menambahkan dramatisasi pada film dokumenter adalah alasan yang mendasari konsep visual dari dokumenter ini. Konsep visual yang menekankan pada

penggunaan *close up* digagas oleh penata kamera atau *Director of Photography* (DOP) dengan persetujuan sutradara untuk mendukung argumentasi tentang batik dalam film dokumenter berjudul *Insight of Batik* ini.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diteliti tentang cara mengaplikasikan teknik-teknik *close up* pada film dokumenter sehingga mampu menjembatani keterbatasan fisik dan sosial terhadap batik. Kedua cara membangun dramatisasi melalui *close up* sehingga bisa menyampaikan unsur-unsur intrinsik tentang batik pada film dokumenter. Konsep penciptaan dalam film dokumenter ini dibagi dalam 3 segmen. Segmen pertama mengenai sejarah batik, segmen kedua mengenai batik sebagai ajaran dan segmen ketiga mengenai proses laku pembatik. Ketiga segmen tersebut dikemas dalam gaya *expository*.

Dalam bukunya *Cross-Cultural Filmmaking: A Handbook for Making Documentary and Ethnographic Films and Video* (Barbash, Llisa dan Lucien Taylor, 1997:17) disebutkan bahwa dokumenter-dokumenter *expository* secara tipikal mengarahkan penonton secara langsung, melalui komentator yang tampil di layar ataupun sebuah *track voice over* (sebuah narasi oleh seseorang yang tidak terlihat di layar dipadukan dengan gambar), baik *voice over* maupun komentator secara harfiah selalu berbicara sebagai orang kedua, tetapi keduanya secara tersirat mengarahkan (interpretasi) penonton dan

keduanya cenderung menjadi bagian yang terpisah dari keseluruhan film. Keduanya terlihat seperti mengomentari ketimbang menjadi bagian dari film itu sendiri. Gaya *expository* dipilih untuk menjelaskan batik yang dirasa tidak cukup hanya dengan visual saja. Banyak hal tentang batik yang menjadi lebih jelas bila disampaikan secara verbal. Penjelasan tentang batik tidak dipaparkan melalui narasi, melainkan komentar dari narasumber. Namun seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, unsur visual tentang batik digarap dengan penekanan pada *close up* sehingga mendukung argumentasi yang disampaikan oleh narasumber. Beberapa adegan dalam film dokumenter ini dibuat sebagai perbandingan antara unsur-unsur dalam batik dengan adegan yang menggambarkan konflik yang bersinggungan dengannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dilakukan untuk menambah kesan dramatik melalui penataan visual. Seperti yang telah disepakati dengan sutradara, konsep visual pada film ini menitikberatkan pada penerapan *close up*. Namun ini tidak berarti mengabaikan aspek-aspek sinematografi lainnya. Secara keseluruhan film ini didukung dengan teknik pencahayaan, pergerakan kamera, dan fotografi *time-lapse*. Penggunaan beberapa *type of shot* seperti *close up*, pencahayaan/ *lighting*, pergerakan kamera, dan fotografi *time-lapse*.

Penggunaan *close up* difokuskan kepada hal-hal yang secara langsung terkait dengan batik. Sedangkan untuk

objek-objek yang tidak berhubungan dengan batik, misalnya *printing*, *shot-shot close up* akan diminimalisir, kecuali memang dibutuhkan penekanan dramatik terhadapnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ketimpangan antara batik tulis dan *printing*. Melalui teknik ini, dramatisasi melalui *close up* secara porsi akan lebih berat kepada batik sehingga secara visual bisa dijadikan perbandingan.

Konsep pencahayaan dalam dokumenter ini menggunakan pencahayaan alami (*natural*) dan menggunakan pencahayaan buatan (*artificial*). Pencahayaan alami memerlukan perhitungan yang matang karena berhubungan dengan gejala alam. Perhitungan tentang musim dan bulan serta pemanfaatan *golden time* sangat berpengaruh terhadap tonalitas gambar. Pencahayaan buatan dilakukan menggunakan lampu. Penggunaan teknik ini digunakan pada saat pengambilan gambar di dalam ruangan dan pada saat wawancara. Lampu yang digunakan menyesuaikan dengan lokasi pengambilan gambar karena mempertimbangkan daya sumber dari lampu. Seperti halnya pada penerapan *close up*, pencahayaan pada objek batik dan objek yang bertentangan dengannya dibuat berbeda. Pencahayaan pada objek yang berhubungan/ mendukung batik, diperhitungkan dengan seksama baik melalui perhitungan *golden time* maupun penataan lampu untuk memunculkan dimensi pada gambar untuk mendukung kesan keindahannya. Sedangkan untuk objek lain, cahaya yang

digunakan cenderung rata dan gelap. Secara visual pencahayaan ini juga menjadi salah satu faktor pendukung perbandingan.

Pergerakan kamera pada dasarnya ada tiga tipe pergerakan kamera, yaitu *panning*, *tracking*, dan *craning*. Dari ketiganya, hanya *panning* yang merupakan pergerakan tanpa kamera meninggalkan porosnya. *Panning* adalah gerakan memutar sebanyak 360 derajat dalam garis horizontal (Katz, Steven D, 1991:279). Berbeda dengan *panning*, *tracking*, dan *craning* merupakan pergerakan kamera yang meninggalkan porosnya dengan ruang pergerakan yang lebih bebas. Konsep pergerakan kamera dalam dokumenter ini disesuaikan dengan adegan yang diambil, serta dikombinasikan dengan *close up*. Secara umum *tracking* digunakan dalam adegan yang berhubungan dengan kegiatan membatik dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Sedangkan untuk adegan lain yang digunakan sebagai pembanding dari batik digunakan pergerakan *panning* dan *tilting* saja, karena keduanya tidak menawarkan perubahan dramatis seperti *shot* yang dihasilkan *tracking* dan *cranning*. *Tracking* dirancang dengan pergerakan tempo lambat untuk menambah kesan dramatik dari batik dan kegiatannya.

PEMBAHASAN

Film dokumenter berjudul *Insight of Batik* berdurasi 46 menit dengan pengetahuan yang mendalam tentang batik sebagai tema karya. Segmentasi

karya ditujukan untuk remaja dan dewasa. Penentuan segmentasi ini ditimbang dari materi yang disajikan, yang umumnya, memerlukan pemahaman dengan tingkat inteligensi orang dewasa. Karya ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi, pengetahuan serta pemahaman tentang batik bagi kehidupan budaya dan masyarakat dengan karakteristik *Art* (seni), *Culture* (budaya), dan *Educative* (pendidikan).

Karya ini membahas tentang batik yang menyimpan banyak cerita namun belum dimengerti oleh kalangan luas (masyarakat umum). Rasanya hampir semua orang Indonesia mengenalnya, namun sayangnya sebagian besar mengenal batik hanya sebatas hasil produk tekstil dengan ragam hiasnya atau sekedar artefak tradisi Indonesia yang harus dijaga kelestariannya. Nilai-nilai yang semestinya terkandung dalam batik kian hari kian memudar seiring waktu. Dokumenter ini mengetengahkan batik mulai dari sejarah batik melalui pembacaan artefak-artefak candi, batik sebagai ajaran dan intensitas manusia di balik *laku* membatik. Dokumenter ini menyuguhkan pengertian yang mendalam tentang batik hingga muncul kesadaran akan nilai dan pemahaman bagi penontonnya.

Visualisasi Karya dan Penerapan *Close up*

Film dokumenter ini memadukan potongan-potongan gambar dengan komentar dari narasumber yang

cenderung didaktik, ini menjadi ciri khas gaya *expository*. Secara visual, penerapan *close up* diaplikasikan untuk tujuan yang berbeda-beda. Selain untuk menyajikan informasi yang lebih detail kepada penonton, *close up* digunakan untuk berbagai keperluan dalam rangka membangun dramatisasi. Film dokumenter ini dibagi menjadi tiga segmen. Setiap segmen membahas satu tema bahasan tentang batik yaitu mengenai sejarah, batik sebagai ajaran dan intensitas manusia di balik laku membatik.

I. Segmen Pertama

Segmen pertama menggambarkan tentang sejarah batik. Segmen ini menitikberatkan pada pembahasan seputar sejarah batik. Penjelasan tentang sejarah dimulai dengan menampilkan *shot-shot* pada candi. Motif-motif ragam hias pada candi dan arca merupakan metode penafsiran-secara arkeologis- tentang sejarah masuknya batik ke Indonesia. Seluruh rangkaian gambar dikombinasikan dengan paparan pembacaan sejarah batik yang diungkapkan oleh Gunadi Kasnowihardjo (arkeolog). Argumentasi yang disampaikan merupakan pandangan dari sisi arkeologis. Segmen ini dibuka dengan *shot-shot close up* sebagai pembuka *sequence*, *extreme close up* (ECU), *close up* sebagai transisi dan *close up cut in*. *Shot-shot close up* banyak diterapkan pada segmen ini. Pengaplikasian *close up* pada segmen ini terdapat pada

pembuka *sequence*. *Close up* ini diterapkan untuk memperkenalkan film sekaligus membangkitkan rasa penasaran penonton. Rangkaian *shot-shot close up* tidak hanya terhenti pada bagian pembukaan saja, namun dilakukan pengulangan *shot-shot close up* tersebut pada bagian tengah film. Pengulangan ini merupakan jawaban atas rasa penasaran yang dibuat pada awal film. Introduksi melalui rangkaian *close up* yang kemudian dimunculkan kembali pada bagian tengah film diterapkan dengan mengadaptasi salah satu proses membatik. Dalam proses *nyerat*, biasanya para pembatik membuat garis tipis dengan malam terlebih dahulu sebelum benar-benar menorehkan malam tebal yang harus tembus sampai ke bagian belakang kain. Proses ini biasa disebut *ngengkren*. Sama dalam hal memperkenalkan, kalau pada batik proses *ngengkren* untuk memperkenalkan pola motif, sedangkan *close up* untuk pembuka *sequence* pada film ini memberi introduksi bahwa *close up* sebagai konsep visual utama yang diterapkan sekaligus memperkenalkan keseluruhan film. Rasa penasaran biasanya timbul ketika melihat *bakalan* batik yang masih berupa *engkren* motif. Sebelum melewati proses pewarnaan, *nyelup*, dan rentetan proses lain, rasanya sulit untuk memperkirakan bagaimana *bakalan* tersebut menjadi batik secara utuh, terlepas dari contoh batik yang

biasanya diperlihatkan sebelum memesan. Hal inilah yang kemudian diasosiasikan dengan pembukaan film melalui *close up*. *Shot-shot close up* yang

dipilih tidak menunjukkan identitasnya secara langsung sebagai bagian dari proses membatik, sehingga dapat membangkitkan rasa penasaran.



Gambar 1. Rangkaian *close up* pembuka *sequence*.
(Sumber: *Insight of Batik*, 2014, TC: 00:00:30 - 00:02:00)

Extreme close up (ECU) lazim digunakan sebagai ukuran *close up* dengan objek benda bukan manusia. Pada segmen ini ECU digunakan untuk menunjukkan motif ragam hias yang ada di candi dan arca. Kemampuan ECU dalam memberikan detil gambar yang signifikan dinilai efektif dalam mengkomunikasikan unsur intrinsik dari objek yang diambil. Ragam

hias pada batu diambil gambarnya secara detail melalui ECU. Detail ini menimbulkan kekaguman tersendiri sehingga diharapkan interpretasi terhadap ragam hias akan berkembang lebih jauh. Interpretasi yang dimaksud adalah bahwa bangsa Indonesia pada umumnya, atau Jawa pada khususnya, telah memiliki tingkat estetika yang tinggi sejak

jaman dahulu. Ini mendukung argumentasi bahwa motif-motif yang berkembang sekarang sudah ada mulai jaman dulu. Ketekunan serta ketelitian merupakan dua hal yang mampu disampaikan melalui ECU pada segmen. Ini ditunjukkan melalui media yang digunakan pada ragam hias, yaitu batu. Pada jamannya, mengukir batu

bukanlah perkara mudah, dengan keterbatasan teknologi pada saat itu, apalagi dengan detail yang begitu rumit. Waktu yang sangat lama dibutuhkan untuk membentuk satu ragam hias. Tanpa ketekunan dan ketelitian, ragam hias ini tidak mungkin terwujud.



Gambar 2. ECU motif ragam hias pada batu.
(Sumber: *Insight of Batik*, 2014, TC: 00:08:00 - 00:08:23)

Kedua gambar di atas menunjukkan ragam hias pada batu. Detil tekstur dan pecahan pada batu terekam jelas melalui ECU. Dari gambar ini bisa dilihat bahwa butuh perlakuan “khusus” untuk mengukir ragam hias pada batu. Batu yang mempunyai tekstur keras, namun rawan pecah membutuhkan pengerjaan yang ekstra hati-hati, tekun dan teliti. Melalui ECU analogi tentang ketekunan dan ketelitian masyarakat Nusantara pada umumnya, melalui candi dan ragam hiasnya, bisa tersampaikan secara lebih

konkret. Maka tidaklah heran jika akhirnya ketekunan dan ketelitian ini dimiliki oleh para pembatik; mewarisi sifat dari leluhurnya.

Close up untuk transisi. Pasangan antar *close up* bisa digunakan sebagai transisi, bahkan *close up* yang digunakan sebagai transisi merupakan penghubung yang baik. Jika dipergunakan untuk transisi, pasangan-pasangan *close up* harus mempunyai kesamaan dalam hal ukuran, gerakan kamera dan isinya.



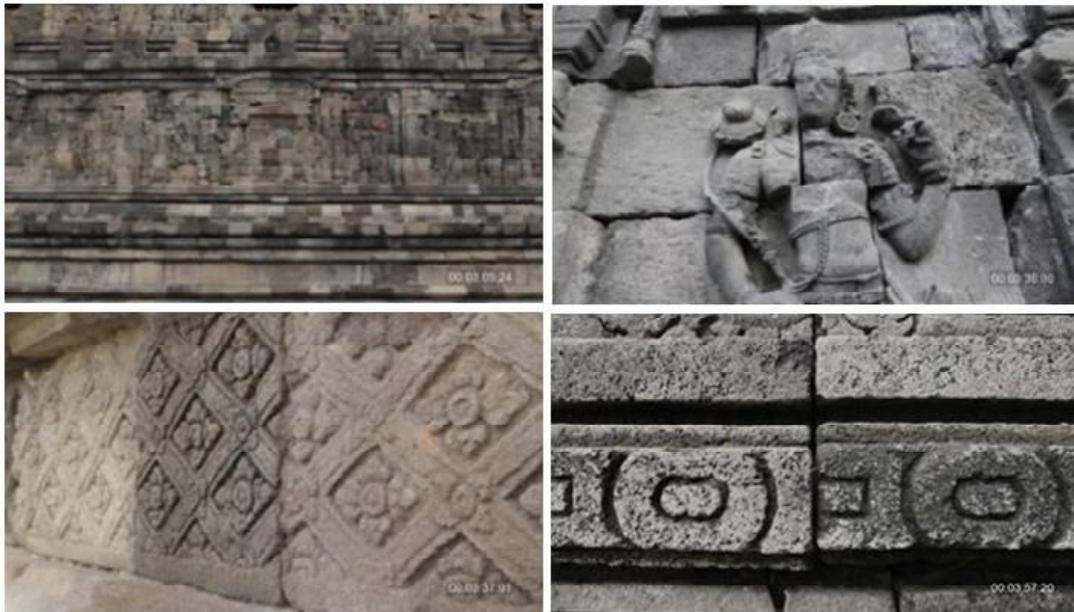
Gambar 3. *Close up* untuk transisi.

(Sumber: *Insight of Batik*, 2014, TC: 00:05:08 - 00:05:38)

Transisi di atas membawa ke dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Dimensi ruang yang dimaksud adalah tempat dimana kedua artefak berada. Ragam hias batu berada pada candi yang berada di Prambanan, sedangkan ragam hias pada arca berada di Museum Nasional, Jakarta. *Close up* mengisolasi perhatian sebatas *frame* yang divisualkan sehingga menghilangkan identitas tempat dari objek. Ini didukung dengan penempatan *establish* pada bagian akhir transisi, bukan pada awal. Dimensi waktu secara harfiah bisa diartikan perbedaan waktu saat pengambilan gambar. Namun secara intrinsik, dimensi waktu yang dimaksud adalah perbedaan zaman yang terekam melalui tingkat kehalusan ukiran pada kedua ragam hias. Kehalusan ukiran menandakan tingkat kemajuan teknologi (ukir) pada zamannya. Jika dibandingkan ukiran pada Candi Plaosan, yang diperkirakan dibangun pada abad ke-9, cenderung lebih besar dan kasar.

Sedangkan pada arca Pradnya Paramitha, yang diperkirakan dibuat pada abad ke-13, ukirannya lebih detail dan halus. ECU menyajikan kehalusan ukiran ini dengan jelas, kemudian memungkinkan untuk dibaca sebagai penanda waktu. Hal ini mengungkapkan bahwa kebiasaan membuat ragam hias terus berlanjut dari waktu ke waktu sejak Zaman dahulu. Dengan metode transisi menggunakan *close up*, yang mempunyai kesamaan unsur visual, maka kedua ragam hias yang berbeda tempat dan waktu, tidak terlihat timpang.

Jenis *close up cut in* selalu diawali dengan *establish shot*, yang berfungsi menunjukkan *setting* tempat secara keseluruhan terlebih dahulu sebelum mengembangkan pokok-pokok segi penuturan selanjutnya. Gambar berikut merupakan rangkaian gambar jenis *close up cut in* dengan objek candi pada segmen ini.



Gambar 4. Jenis *close up cut in*
(Sumber: *Insight of Batik*, 2014, TC: 00:03:01 - 00:04:18)

Menilik sejarahnya, pembangunan candi membutuhkan waktu yang lama, bahkan pada beberapa candi waktu pembangunannya sampai lebih dari dua generasi. Lamanya proses pembangunan candi ini kemudian divisualisasikan melalui *close up cut in* lewat susunan batu (bermotif) yang presisi sehingga batu-batu tersebut membentuk sebuah bangunan. Melalui jenis *close up* ini, informasi tentang seberapa besar candi dan perbandingannya dengan batu (yang berisi ragam hias) bisa tersampaikan. Perbandingan ini diharapkan mampu memberi interpretasi tentang lamanya pembuatan candi. Susunan batu dengan bentuk yang terstruktur menjadi sebuah candi dengan kerumitan ragam hiasnya, selama beberapa generasi menunjukkan bahwa masyarakat Jawa pada saat itu mempunyai konsistensi tinggi terhadap apa yang sedang dikerjakannya dan berusaha menyelesaikan apa yang telah

dikerjakan sebelumnya. Konsistensi semacam ini tidak hanya ada pada abdi yang mengerjakan candi, namun juga pada raja yang konsisten untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai oleh raja sebelum mereka; konsisten untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan.

Ketaatan merupakan satu hal lain yang tercermin lewat visualisasi candi. Secara intrinsik ketaatan tercermin lewat pengabdian para abdi yang dengan setia menjalankan perintah/*titah* rajanya untuk membangun candi dalam waktu yang sangat lama. Pada saat itu pengabdian terhadap raja oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai representasi pengabdian kepada sang pencipta. Di sisi lain, candi yang banyak menggunakan simbol-simbol keillahian, juga merupakan bentuk implementasi ketuhanan bagi sang raja itu sendiri. Di luar tujuan keduniawian lainnya, candi dibangun sebagai identitas

keagamaan pada suatu dinasti/pemerintahan raja. Ketaatan dan konsistensi adalah dua hal yang disampaikan melalui jenis *close up cut in* pada segmen ini.

I. Segmen Kedua

Segmen ke-2 pada film dokumenter ini menggambarkan tentang batik sebagai 'ajaran'. Suasana pagi di rumah batik menjadi pembuka segmen kedua. Di rumah batik ini terdapat arca-arca yang dimanfaatkan sebagai 'penghubung' dengan segmen sebelumnya. Secara umum visualisasi pada segmen ini menyetengahkan proses membatik dari persiapan hingga ke proses akhir. Proses persiapan antara lain mengepel lantai, menyapu halaman, menata *gawangan*, membersihkan kompor sampai melelehkan *malam* pada wajan. Di tempat lain terdapat proses *mutrani*. Rangkaian gambar selanjutnya menunjukkan proses *nyerat*, *nyelup* dan *nglorot*. Secara umum visualisasi ini mendukung analogi *seratan* yang berarti tulisan. Argumentasi tentang batik sebagai ajaran dan definisi batik itu sendiri diungkapkan oleh dua narasumber

yaitu, Alpha Fabela Priyatmono dan Guntur. Alpha Fabela membuka argumen mengenai pengertian batik yang telah dirumuskan oleh beberapa komunitas dengan difasilitasi oleh pemerintah. Sedangkan Guntur memaparkan argumentasi mengenai batik sebagai ajaran. Pemaparan argumentasi yang dikombinasikan dengan visual proses membatik memberikan simpulan batik sebagai 'ajaran'. Berbagai teknik *close up* diaplikasikan untuk mendukung tema segmen kedua ini, yaitu *Extreme Close Up (ECU)* dan *background* untuk *close up*.

ECU mampu menunjukkan tekstur pada objek. Pada segmen ini kebanyakan objek yang direkam berupa alat-alat untuk membatik dan kain batik itu sendiri. Penggunaan *ECU* diaplikasikan untuk tujuan yang berbeda-beda, misalnya *ECU canting* menunjukkan analogi *nyerat* (menulis). Malam cair yang dianalogikan sebagai tinta dan ujung *canthing* sebagai mata pena bisa tergambar secara konkret.



Gambar 5. *ECU canthing*.

(Sumber: *Insight of Batik*, 2014, TC: 00:14:46 - 00:18:55)

Visual ini memberikan dukungan perihal argumentasi tentang motif batik (*seratan*) yang seyogyanya ditanggapi sebagai sebuah tulisan, yang notabene untuk dibaca. Namun “tulisan” tersebut bukan berupa huruf, melainkan berupa motif yang telah melalui proses abstraksi yang sedemikian rupa. Untuk membaca motif tersebut diperlukan kemampuan-kemampuan khusus yang kemudian dijelaskan dalam argumentasi yang disampaikan oleh narasumber. Dengan merujuk kepada definisi batik yang lekat dengan aspek tradisi turun temurun, maka dianggap penting untuk menunjukkan lawasnya alat-alat yang digunakan untuk membatik. Hal ini secara visual bisa terbaca melalui tekstur pada benda yang direkam dengan *ECU*

Melalui *ECU*, tekstur pada alat-alat membatik bisa disajikan secara detail. Misalnya tekstur pada *gawangan* yang menunjukkan bahwa alat itu sudah lama dipakai. Hal ini bisa dilihat dari keausan kayu *gawangan*. Malam yang sudah kering mempunyai tekstur yang padat sehingga membuat kayu yang dulunya halus menjadi kasar karena gesekan selama puluhan tahun. Tekstur juga terbentuk akibat endapan malam pada wajan dan zat pewarna pada cangkir dan balok pewarnaan. Walaupun setiap hari benda-benda tersebut telah dibersihkan, namun karena lamanya waktu penggunaan, endapan tersebut semakin menebal sehingga membentuk tekstur. Tekstur-tekstur pada benda-benda tersebut

seakan-akan berbicara tentang lamanya pengabdian yang telah dilalui.

Ukuran *medium close up* (MCU) kebanyakan diaplikasikan pada saat perekaman wawancara. Tujuannya agar ekspresi dari narasumber bisa tertangkap. Selain itu dengan *size* ini, gerakan tangan dari narasumber yang terkadang memberi penjelasan tentang materi yang dibicarakan bisa terekam. *Medium close up* cukup untuk membuat perhatian penonton terisolasi, sehingga penerimaan informasi akan lebih terfokus pada materi yang disampaikan oleh narasumber.

Pemilihan *background* mendapat perhatian khusus dalam perekaman *close up*. Memilih *background* merupakan bagian dari aspek estetis *close up*. Prioritas utamanya agar tidak membingungkan atau mengalihkan perhatian penonton. Hal ini bisa dicapai dengan menghindari latar belakang seperti objek-objek yang bergerak atau objek dengan *tone* warna yang lebih kuat dari objek.

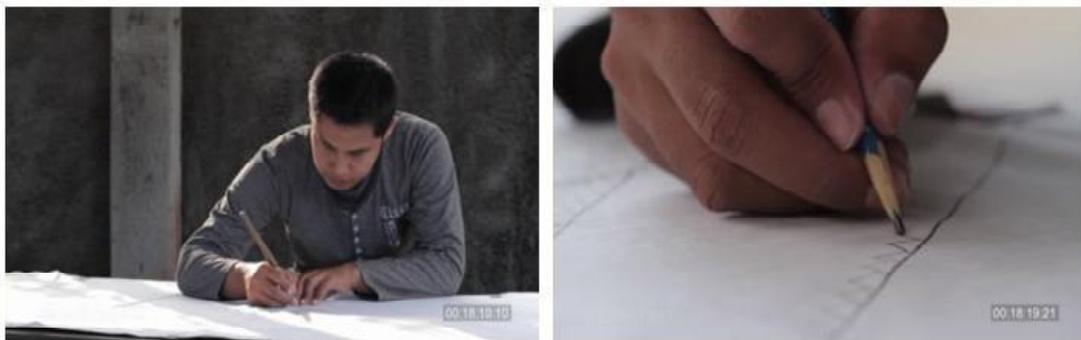


Gambar 6. Aplikasi *background* untuk *close up*.
(Sumber: *Insight of Batik*, 2014, TC: 00:13:29 - 00:29:43)

Warna abu-abu dipercaya sebagai warna terbaik *background* untuk *close up*. Abu-abu dipilih karena warna ini termasuk warna netral. Faktor kesederhanaan juga merupakan pertimbangan dalam pemilihan *background*. Dengan *background* warna abu-abu dan visualisasinya yang tidak kompleks memungkinkan objek utamamenjadi dominan, sehingga perhatian penonton akan terisolasi hanya padanya. Selain sebagai pemenuh kebutuhan estetis, warna abu-abu

mempunyai makna tersendiri. Berbagai referensi menyebutkan abu-abu mempunyai arti serius, bisa diandalkan dan stabil.

Close up cut in pada segmen ini menitikberatkan pada proses pembuatan batik. Jenis *close up* ini dirancang untuk mendukung argumentasi dari narasumber. Nilai-nilai intrinsik dari proses pembuatan batik bisa disampaikan melalui jenis *close up* ini. Hal ini bisa terlihat, salah satunya, pada saat proses *mutrani*.



Gambar 7. Rangkaian *close up cut in* proses *mutrani*.
(Sumber: *Insight of Batik*, 2014, TC: 00:18:08 - 00:18:27)

Gambar di atas menunjukkan seorang pria yang sedang menggambar pola pada kain putih yang direkam menggunakan *size medium shot* kemudian disambung dengan *ECU* pensil. Sebelumnya telah diperlihatkan terlebih dahulu persiapan proses *mutrani*, saat pria tersebut menggelar kain dan kertas pola pada meja. Pola motif pada kertas yang kemudian ditiru pada kain merupakan pola baku yang mengidentifikasi nama motif batik tertentu. Proses *mutrani* sendiri hampir dilakukan setiap hari. Setelah proses ini selesai, kemudian berlanjut pada proses *nyerat*. Pola yang telah selesai dibuat pada proses *mutrani*

merupakan panduan pada saat *nyerat* menggunakan *canthing* dan malam.

Nyerat biasanya diawali dengan proses *ngengkrenng*. Proses ini menjaga agar motif yang nantinya dieksekusi dengan malam tebal sesuai pola yang telah dibuat pada saat *mutrani*. Menjaga bentuk motif secara konsisten sangat penting mengingat motif tersebut mempunyai makna, pesan, filosofi, maupun harapan yang ingin disampaikan. Apabila motif yang dibentuk dengan malam berbeda dari bentuk yang telah dirancang sebelumnya, ditakutkan akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Hal inilah yang kemudian direkam menggunakan *close up*

cut in. Medium shot memberikan informasi tentang lembaran kain yang penuh dengan motif, sedangkan *close up canthing* menunjukkan penorehan malam pada kain. Proses pengulangan penorehan malam bisa dilihat dari perbedaan warna antara torehan malam yang tebal (lebih gelap) dan yang lebih tipis (lebih terang). *Close up* tangan dan *canthing* menunjukkan bagaimana tangan tersebut sangat berhati-hati dalam menorehkan malam. Kehati-hatian ini dilakukan dalam rangka menjaga bentuk motif agar sesuai dengan *engkrengan* yang telah dibuat sebelumnya. Semua proses ini (*mutrani* dan *nyerat*) dilakukan semata-mata menjaga agar bentuk motif sesuai yang telah dirancang, sehingga pesan yang dikomunikasikan

secara visual melalui motif bisa tetap terjaga.

Berbeda dengan *close up cut in*, *close up cut away* tidak memerlukan *establish* terlebih dahulu. Namun apabila diperlukan, *establish* dapat diperlihatkan pada *sequence* sebagai bagian dari keseluruhan *scene*. Berorientasi pada proses membatik serta argumentasinya sebagai ajaran, *close up cut away* diaplikasikan pada perekaman proses membatik. *Close up* jenis ini biasanya, pada film fiksi, digunakan untuk menunjukkan dua kejadian dalam waktu yang sama, namun berbeda tempat.



Gambar 8. Rangkaian *close up cut away* proses *mutrani* dan *nyerat*.
(Sumber: *Insight of Batik*, 2014, TC: 00:16:50 - 00:17:27)

Gambar 8 menunjukkan proses *mutrani* dan *nyerat*. Sebelumnya sudah ada *establish*, yang menjadi bagian dari *sequence*, dimana *shot-shot* tersebut memberikan penjelasan tentang lokasi kedua proses berlangsung. *Close up cut away* menginformasikan bahwa kedua proses tersebut berlangsung pada waktu yang sama, tetapi berbeda tempat. Rangkaian ini menunjukkan kesinambungan pada tiap-tiap proses membatik dalam rangka memvisualkan motif.

Walaupun tidak menginformasikan kesamaan waktu, namun secara implisit kesinambungan antar proses bisa tergambar lewat rangkaian ini. Kesinambungan tersebut menyiratkan pola kerja yang terstruktur, pola kerja yang rapi, dari tahap perencanaan sampai tahap *finishing*; mulai dari bagaimana motif tersebut dipola dalam kain, diserat dengan *canthing*, diberi warna, sampai dengan proses akhir *nambali*.

I. Segmen Ketiga

Segmen ini memberikan penjelasan tentang intensitas manusia di balik *laku* membatik. Untuk mendukung penuturan tersebut, pada segmen ini digunakan perbandingan antara batik dan hal-hal lain yang dianggap mendegradasi batik. *Printing* (biasa disebut sebagai Batik Printing) dan peredaran batik di pasaran digunakan sebagai pembanding. Untuk mendukung dramatisasi, digunakan teknik fotografi *time-lapse* yang menunjukkan betapa cepatnya proses *printing* serta peredaran batik di pasaran. Aktivitas membatik Mbah Jinah dengan latar belakang rumahnya yang sederhana adalah contoh dari pembatik tradisional yang dirasa sesuai dengan tema pada segmen ini. Visualisasi ini didukung dengan pemaparan tentang nilai-nilai yang bisa dipelajari dari proses membatik, yang sekaligus menjadi salah satu representasi watak orang Jawa pada khususnya. Intensitas manusia dibalik *laku* batik diungkapkan oleh Fawarti Gendra Nata Utami dan Guntur. Sedangkan, paparan tentang *printing* disampaikan oleh Alpha Fabela dan Guntur. Pengaplikasian *close up* pada segmen ini ditujukan untuk mengungkap nilai-nilai intrinsik di balik *laku* batik.

Teknik *Close up* merupakan teknik yang sama seperti telah diterapkan pada segmen pertama, namun mempunyai tujuan yang berbeda. Jika pada segmen pertama bertujuan untuk menarik perhatian penonton, penerapan pada segmen ini bertujuan untuk memberikan efek kejutan. Berawal dari rangkaian *shot* dengan gerakan kamera lambat, kemudian langsung berpindah secara mendadak dengan *choker close up* pada wajah *mannequin* yang rusak. *Mannequin* tersebut digunakan sebagai media untuk

memajang baju yang dibuat dari batik *printing*. Rangkaian gambar ini didukung dengan efek suara sehingga memberikan kejutan secara audio dan visual.

Selain sebagai alternatif untuk mengatasi kejenuhan, teknik ini juga mengintroduksi segmen ketiga. *Close up* sebagai pembuka *sequence* ini kemudian disambungkan dengan rangkaian visual yang menggambarkan industri batik *printing* dan perputarannya di pasar modern. Wajah *mannequin* yang telah rusak sengaja dipilih untuk membangkitkan perasaan ngeri kepada penonton. *Mannequin* diasosiasikan dengan pasar modern di mana batik tulis tradisional jarang dijual di tempat-tempat modern seperti itu. Pembukaan dengan *close up* ini memberikan gambaran tentang betapa “mengerikan” industri batik *printing* jika dilihat dari sudut pandang batik tulis tradisional.

Pada tampilan *Extreme Close Up* Guntur dimaksudkan mengatakan bahwa pembuat batik bukanlah orang yang baru belajar, artinya seorang pembatik memiliki penguasaan teknis yang luar biasa. Hal ini bisa dilihat melalui *ECU* yang merekam proses *nyerat* dan *nggasaki*. *Nggasaki* merupakan proses menghilangkan malam dengan besi panas apabila terjadi kesalahan pada saat proses *nyerat*. *Nyerat* mempunyai tingkat kesulitan tersendiri, salah satunya menjaga jatuhnya tetesan malam agar tidak mengenai kain. Tetesan malam ini akan bisa dilihat dengan jelas jika direkam melalui *ECU*. Melalui tampilan tersebut diungkap bahwa pembatik mempunyai tingkat konsentrasi yang tinggi saat menorehkan malam. Di satu sisi ia harus mengikuti jalur motif, di sisi lain ia harus memperhatikan dengan seksama tetesan malam. Kemampuan ini

bukanlah perolehan instan, melainkan hasil dari proses selama bertahun-tahun. Kemampuan semacam ini bukan tanpa cela. Terkadang para pembatik juga melakukan kesalahan saat *nyerat*. Kesalahan tersebut kemudian diperbaiki melalui proses *nggasaki* untuk menyempurnakan hasil goresan sehingga bentuk motif tetap terjaga. Hal ini menunjukkan komitmen bahwa sebuah keterikatan untuk menjaga motif tetap pada bentuknya. Komitmen ini merupakan bentuk implementasi kesetiaan, baik terhadap majikan maupun terhadap rencana yang telah dibuat.

Selanjutnya terdapat *angle* untuk *close up*. *Angle* tiga perempat dan *point of view* (p.o.v), dari arah depan, dianggap sebagai *angle* terbaik untuk *close up* dengan objek wajah manusia. Pada dasarnya pemilihan *angle* sedapat mungkin bisa memunculkan karakter wajah dari yang direkam. Dengan munculnya karakter lekukan ini, gambar terkesan lebih mempunyai dimensi. Perekaman dengan *angle* ini diaplikasikan pada saat wawancara dan juga pada saat proses membatik.



Gambar 9. Pemilihan *angle* untuk *Close up* mbah Jinah.
(Sumber: *Insight of Batik*, 2014, TC: 00:40:14 - 00:41:29)

Karakter kerutan pada wajah Mbah Jinah dirasa penting untuk dimunculkan mengingat ia merupakan tokoh sentral dalam segmen ini. Dengan pemilihan *angle* dan pemilihan ukuran *close up* yang tepat, maka tekstur kerutan terekam secara lebih konkret. Kerutan pada wajah bisa dimaknai sebagai penanda usia seseorang. Banyaknya kerutan pada wajah Mbah Jinah menandakan usianya yang sudah lanjut. Perihal lain yang tersirat melalui visual kerutan ini adalah dedikasi, seperti dijelaskan oleh narasumber

bahwa para pembatik biasanya mulai membatik pada usia muda. Bertahan untuk mengerjakan pekerjaan yang sama selama berpuluh-puluh tahun bukanlah perkara mudah, apalagi dengan upah yang minim. Bahkan pekerjaan ini masih dikerjakan sampai usia lanjut dimana kemampuan fisik dan panca indra telah mulai melemah. Hal ini menyiratkan dedikasi yang tinggi terhadap batik, dan lebih jauh lagi dedikasi terhadap tradisi dan budayanya.

Background untuk *close up* berprinsip pada pemilihan *background*

untuk objek pembatik sama seperti yang telah dijelaskan pada segmen 2. *Background* yang sederhana dengan dominasi warna abu-abu menjadi pilihan utama (lihat gambar 15 dan 14). Namun pemilihan *background* pada perekaman wawancara samasekali berbeda. Selain untuk kebutuhan estetis, tujuan pemilihan *background* pada saat wawancara berkaitan dengan pemberian informasi tentang identitas narasumber.

Narasumber sebelah kiri adalah Guntur, sedangkan sebelah kanan Fawarti Gendra Nata Utami. Guntur merupakan dosen yang kerap melakukan penelitian tentang batik. Dalam penelitiannya, tidak jarang “membedah” makna dari motif batik. Untuk itu pada latar belakang, batik ditata dengan cara dilembarkan sehingga membentuk draperi. Dengan metode ini keseluruhan motif bisa terlihat. Penataan ini dirasa sesuai dengan karakter argumentasi yang disampaikan, yaitu “membedah” batik dari berbagai sisi. Berbeda dengan Guntur, penataan batik sebagai *background* pada wawancara Fawarti tergolong sebagai kolektor batik. Pemilihan *background* ditujukan untuk memberikan informasi tentangnya sehubungan dengan batik. Penataan kain-kain batik dibuat bertumpuk dengan berbagai macam jenis batik.

Jenis *close up cut in*. Berbeda dengan proses *mutrani*, di mana pola bisa diselesaikan dengan sekali goresan, pada proses *nyerat* diperlukan pengulangan saat menorehkan malam pada kain. Pengulangan ini merupakan penebalan

torehan malam dari proses *ngengkren*, sehingga malam cair bisa benar-benar menembus kain. *Engkren* merupakan jalur yang dibuat dengan malam tipis (setelah proses *mutrani*) untuk menjaga bentuk motif dan memudahkan pada saat penebalan malam. Gambar TC: 00:34:18 - 00:40:03 menggambarkan proses *nyerat*. *Fullshot* memberikan informasi tentang keseluruhan *setting*, termasuk lebar kain yang dikerjakan. ECU *canthing* menyajikan secara detail proses pengulangan torehan malam. Dengan ECU ini, bentuk dari *engkren* bisa terlihat dengan jelas. Perbedaan antara *engkren* (malam tipis) dengan malam yang tebal lebih jelas. Tidak seperti batik *printing* yang produksinya cenderung lebih instan, % dengan waktu yang relatif singkat bisa menghasilkan produk tekstil motif batik hingga ratusan meter % membuat batik membutuhkan proses yang jauh lebih lama dan lebih kompleks. *Close up cut in* ini memberikan tafsiran tentang lamanya proses *nyerat*. Hal ini bisa dilihat melalui gambaran antara lebar kain dengan kecilnya *canthing*. Penorehan malam dengan *canthing* yang kecil secara berulang-ulang pada kain yang lebar membutuhkan kesabaran, keuletan serta ketelatenan. Nilai-nilai inilah yang dimiliki oleh para pembatik pada umumnya. Proses membatik tidak hanya berkaitan dengan *nyerat* saja. Untuk mewujudkan batik, diperlukan serangkaian proses yang berkesinambungan. Proses lain juga memiliki nilai intrinsik yang bisa diungkap, salah satunya pada saat proses *nggasaki*.

Proses *nggasaki* ini direkam dengan metode yang sama seperti pada *nyerat*. Pekerjaan ini membutuhkan kesabaran, keuletan serta ketelatenan seperti halnya pada saat *nyerat*; ketelatenan dalam mencari *seratan* yang salah serta kesabaran dan ketekunan dalam menghapus goresan malam yang tidak diinginkan. Melalui jenis *close up* ini, nilai-nilai tersebut divisualisasikan pada segmen ini.

Penggunaan *close up cut away* dalam video ini tampak pada deskripsi antara batik tulis dan batik *printing* secara *wadak* sebenarnya sama-sama berupa kain yang bermotif. Namun yang membedakannya adalah permasalahan esensi dan cara mewujudkannya. Peredaran batik *printing* juga tidak akan menyalahi batik jika pengertian yang terbentuk atau dibentuk tentangnya tidak memberikan pemahaman bahwa batik *printing* merupakan salah satu varian batik. Hal ini merujuk kepada sebutan “batik *printing*” yang digunakan untuk mendefinisikannya.

Gambar pada TC: 00:36:39 - 00:37:26 menunjukkan serangkaian proses yang dilakukan pada bakalan sebelum akhirnya berupa kain yang bermotif. Proses tersebut antara lain pencucian, penjemuran dan pelipatan kain. Baik batik *printing* maupun batik tulis pengerjaannya bermula dari selembar kain putih, yang kemudian diproses menggunakan metode yang berbeda. Dari rangkaian bisa diungkap bahwa kain (sebagai objek) sebenarnya tidak mempunyai “kesalahan”, namun

bagaimana kain itu diperlakukan adalah hal yang menimbulkan permasalahan di kemudian hari, artinya bahwa manusianya (sebagai subjek) yang menjadi sumber permasalahan. Bagaimana batik *printing* itu kemudian menimbulkan persepsi sebagai varian dari batik dan melakukan derivasi motifnya adalah semata-mata hasil perbuatan manusianya.

SIMPULAN

Dalam menerapkan *close up* pada film dokumenter membutuhkan metode-metode yang harus dikuasai, terutama oleh sutradara dan penata kamera. Pemahaman tentang *close up* harus benar-benar dikuasai, secara teori dan praktis, sehingga *close up* tidak menghilangkan efektivitas sinematik. Di dalam mengaplikasikan *close up* memerlukan perencanaan matang pada tahap praproduksi, pengambilan gambar secara efektif pada tahap produksi dan ditata dengan pemikiran yang cermat pada tahap pascaproduksi.

Close up dipilih sebagai konsep visual utama karena mampu memberikan solusi atas keterbatasan fisik dan sosial penonton terhadap batik. Keterbatasan ini terjembatani melalui kemampuan *close up* dalam memberikan penggambaran besar suatu objek dari batik. Dengan pembesaran *close up* ini, penonton dibawa lebih dekat kepada objek karena mampu melihat benda kecil yang sulit terlihat secara detail pada saat menyaksikannya secara langsung.

Close up mampu menambah dramatisasi sehingga mampu menyampaikan unsur-unsur intrinsik di balik selambar kain batik. Unsur intrinsik tentang teknik pembuatan sehubungan dengan analogi *nyerat* (menulis) sehingga batik disebut sebagai *seratan* (tulisan) bisa tersampaikan dengan visualisasi melalui *extreme close up*. Unsur estetis direkam melalui *close up* menunjukkan keindahan sebuah lukisan pada kain yang digambar langsung dari tangan para pembatik. Melalui *close up*, proses ini menjadi dramatis menjadi lebih berkesan terhadap penonton bahwa batik merupakan hasil karya seni dari tangan manusia, bukan mesin atau alat pencetak lain. Jenis *close up cut in* dan *close up cut away* mampu memberikan visualisasi tentang unsur filosofis yang terkandung di balik proses membatik. Kesabaran, ketekunan, ketelitian, serta dedikasi merupakan nilai-nilai yang terkandung di balik laku membatik. *Close up* juga bisa digunakan sebagai pembuka *sequence* untuk menimbulkan kejutan dan membangkitkan rasa penasaran untuk menarik perhatian. *Close up* juga menyediakan transisi, sehingga mampu membawa ke dalam dimensi ruang dan waktu tanpa ketimpangan secara visual.

Produksi dokumenter ini tidak selalu berjalan dengan lancar. Oleh karena produksi dokumenter ini banyak dilakukan di luar ruangan dan mengandalkan cahaya matahari, hambatan terbesar dalam proses produksi berasal dari faktor cuaca, yaitu hujan. Walaupun

sudah dilakukan berbagai upaya untuk memprediksi turunnya hujan, namun alam memang tidak bisa diramalkan secara tepat. Dari segi teknis sinematografi, menerapkan *close up* pada dokumenter tidak semudah seperti penerapan pada film fiksi, terutama pada penerapan *close up cut away*. Namun dengan metode penyuntingan yang cermat, beberapa kegunaan *close up* jenis ini bisa diterapkan pada karya dokumenter.

DAFTAR ACUAN

Buku :

- Barbash, Lissa & Lucien Taylor. 1997. *Cross-Cultural Filmmaking: A Handbook for Making Documentary and Ethnographic Films and Video*. Berkeley: University Of California Press.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tony Trimarsanto. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Davis, Harold. 2010. *Creative Close-ups: Digital Photography Tips & Techniques*, Indianapolis: Wiley Publishing, Inc.
- Fajar Nugroho. 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galangpress
- Gerzon R. Ayawaila. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Katz, Steven D. 1991. *Film Directing: Shot By Shot: Visualizing From Concept To*

- Screen. California: Michael Wiese Production,
- Kerlogue, Fiona. 2004. *The Book Of Batik*. Singapore: Archipelago Press
- Mascelli, Joseph V. 2010. *The five C's of Cinematography*, diterjemahkan oleh H. Misbach Yusa Biran. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- NEWCOMB, Horace (Ed), 1997. *Encyclopedia of Television Museum of Broadcast Communication*, Volume IA-F. London: Fitzroy Dearborn Publishers,
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. United State of America: Indiana University Press
- Rusman Latief dan Yusiatie Utud. 2013. *Kamus Pintar Broadcasting*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Thompson, Roy & Christopher J Bowen. 2009. *Grammar of the Shot (second edition)*. Oxford: Focal Press
- Ward, Peter. 2003. *Picture Composition For Film And Television*. Oxford : Focal Press
- Wheeler, Paul. 2007. *High Definition Cinematography (second edition)*. Oxford: Focal Press

Internet :

- www.canon.com diakses tanggal 24 Januari 2014.
- www.ephotozine.com diakses tanggal 24 Januari 2014.
- www.filmpelajar.com diakses tanggal 28 Januari 2014.
- www.kamusbahasaIndonesia.org diakses tanggal 7 Maret 2014.
- www.weddingkumagazine.wordpress.com diakses tanggal 9 Pebruari 2014.